

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
PENDEKATAN STRUKTURAL NUMBERED HEADS TOGETHER
(NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS VII.5 SMP NEGERI 17 PEKANBARU**

Putri Ayu Lestari¹, Rini Dian Anggraini², Yenita Roza³

E-mail: putriayulestari1809@gmail.com, dianrini62@yahoo.com, yenita.roza@lecturer.unri.ac.id
Phone Number : 082283813101

*Departement of Mathematic Education
Mathematic and Sains Education Major
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract : *This classroom action research is aimed to improve learning process and mathematics learning outcomes by implementing Cooperative Learning Model with Structural Numbered Heads Together (NHT) Approach. The research subjects are 36 heterogenous academic ability level students of the VII.5 class of Junior High School 17 Pekanbaru in academic year of 2016/2017. The research implemented in two cycles in which each cycle consisted of four phases, i.e; namely planning, implementing, observing, and reflecting. By the end of a cycle, formative test was held. The data was collected by doing observation of teachers and students activities and formative test. The research shows learning process improvement after the implementation Cooperative Learning Model with Structural Numbered Heads Together (NHT) approach.. Most of the students participated actively and responsible in the learning process e.g. discussing, presenting student's worksheet, responding to classmate's presentation, and drawing the lesson conclusion. Additionally, the students afforded to answer the written test given by teacher well. Furthermore, the number of students passing the KKM on base score, formative test I (first cycle), formative test II (second cycle) were respectively 36,1%, 50%, and 69,4%. The percentage of KKM achievement also indicates the increase after the implementation, thus it can be said that the students' learning outcomes also increase. Finally, the research also shows that cooperative learning model with structural Numbered Heads Together (NHT) approach can improve mathematics learning process and learning outcomes of VII.5 class students of Junior High School 17 Pekanbaru.*

Key Words : *Math Learning Outcomes, Cooperative Learning Model with Structural Numbered Heads Together (NHT) Approach, Classroom Action Research.*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
PENDEKATAN STRUKTURAL *NUMBERED HEADS TOGETHER*
(NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
MATEMATIKA SISWA KELAS VII.5
SMP NEGERI 17 PEKANBARU**

Putri Ayu Lestari¹, Rini Dian Angraini², Yenita Roza³

E-mail: putriayulestari1809@gmail.com, dianrini62@yahoo.com, yenita.roza@lecturer.unri.ac.id
Phone Number : 082283813101

Program Studi Pendidikan Matematika
Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak : Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* (NHT). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII₅ SMP Negeri 17 Pekanbaru tahun ajaran 2016/2017, yang berjumlah 36 orang siswa dengan tingkat kemampuan akademik heterogen. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Setiap akhir siklus dilaksanakan ulangan harian. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa dan tes hasil belajar berupa ulangan harian. Pada Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan ke arah yang lebih baik pada proses pembelajaran dari sebelum dilakukan tindakan ke setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II. Hal ini terlihat terlihat pada siswa yang telah berpartisipasi aktif dan lebih bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, seperti berdiskusi dan mengemukakan pendapat dalam mengerjakan LKS, mempresentasikan Lembar Kerja Siswa (LKS), menanggapi presentasi temannya, dan memberikan kesimpulan pembelajaran. Siswa pun berusaha menyelesaikan soal tes tertulis yang diberikan oleh guru dengan baik. Selain itu jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar, ulangan harian I (siklus pertama), ulangan harian II (siklus kedua) berturut-turut adalah 36,1%, 50%, dan 69,4%. Persentase ketercapaian KKM ini juga menunjukkan peningkatan dari sebelum tindakan ke setelah tindakan sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa juga meningkat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII₅ SMP Negeri 17 Pekanbaru.

Kata Kunci : Hasil Belajar Matematika, Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Numbered Heads Together* (NHT), Penelitian Tindakan Kelas.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dalam mengembangkan daya pikir manusia. Matematika membekali peserta didik untuk mempunyai kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis serta kemampuan bekerja sama. Oleh sebab itu pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik untuk setiap jenjang pendidikan. Pembelajaran matematika di jenjang pendidikan dasar dan menengah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah dan (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan (BSNP, 2006)

Ketercapaian tujuan pembelajaran matematika dapat dilihat dari hasil belajar matematika. Hasil yang diharapkan adalah hasil belajar matematika yang mencapai ketuntasan belajar matematika siswa. Siswa dikatakan tuntas belajar matematika apabila nilai hasil belajar matematika siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah (Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007). Namun pada kenyataannya, masih terdapat siswa yang belum mampu mencapai tujuan pembelajaran matematika tersebut. Dari informasi yang peneliti peroleh dari guru mata pelajaran matematika kelas VII.5 SMP Negeri 17 Pekanbaru semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017, diperoleh informasi bahwa standar KKM yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran matematika yaitu 73. Berdasarkan data dari guru matematika kelas VII.5 SMP Negeri 17 Pekanbaru, diperoleh hasil ulangan harian siswa yang tersaji pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII.5 SMP Negeri 17 Pekanbaru

No.	Kompetensi Dasar	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Persentase Ketercapaian KKM
1	Melakukan operasi hitung bilangan bulat	12	33,3 %
2	Melakukan operasi pada bentuk aljabar	13	36,1 %

Sumber : Guru Matematika Kelas VII.5 SMP Negeri 17 Pekanbaru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru matematika kelas VII.5 SMP Negeri 17 Pekanbaru terlihat bahwa masih terdapat permasalahan dalam proses pembelajaran. Permasalahan tersebut antara lain, proses pembelajaran yang dilaksanakan guru belum menunjang siswa memaksimalkan kemampuannya untuk memahami materi dengan baik. Penjelasan guru menjadi satu-satunya sumber informasi belajar, guru belum mengoptimalkan kemampuan siswa untuk menganalisa dan

menemukan sendiri pemecahan masalah sehingga membuat siswa hanya menerima penjelasan guru dan tidak memaknai materi yang dipelajari. Siswa juga belum termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, baik untuk bertanya kepada guru jika ada penjelasan yang kurang dipahami ataupun mengemukakan pendapatnya serta kurangnya rasa tanggung jawab siswa terhadap materi yang dipelajari. Masalah tersebut menyebabkan siswa cenderung tidak fokus, lebih suka menyontek dibandingkan dengan berdiskusi bersama.

Peneliti akan mencoba mengatasi masalah yang ada pada pembelajaran matematika di kelas VII₅ SMP Negeri 17 Pekanbaru dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap materi yang dipelajari serta mengoptimalkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang dapat membuat siswa bertanggung jawab terhadap materi yang dipelajari serta dapat memaksimalkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran melalui aktivitas diskusi kelompok adalah model pembelajaran kooperatif. Hal ini diperkuat oleh pendapat Slavin (2010), bahwa dengan adanya tujuan kelompok dan tanggung jawab individu dapat memberikan insentif kepada siswa untuk saling membantu satu sama lain dan saling mendorong untuk melakukan usaha yang maksimal. Suasana belajar dalam pembelajaran kooperatif menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif dan hubungan psikologis yang lebih baik daripada suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan memisahkan-misahkan peserta didik (Johnson and Johnson dalam Anita Lie, 2008).

Dalam pembelajaran kooperatif ada berbagai macam model pembelajaran, diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* yang dikembangkan oleh Spencer Kagan. Model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik setiap siswa. Pembelajaran ini diharapkan dapat memaksimalkan partisipasi siswa, kerja sama antar siswa, meningkatkan kepercayaan diri dan meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap materi yang dipelajari. Penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* ini, memberikan suasana baru bagi siswa karena semua siswa diikutsertakan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya penomoran, merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual siswa dalam diskusi kelompok. Disamping itu, kelebihan dari pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* ini adalah setiap siswa menjadi siap semua, dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, siswa yang berkemampuan akademik tinggi dapat mengajari siswa yang berkemampuan akademik rendah, terjadinya interaksi yang tinggi antara siswa dalam menjawab soal dan tidak ada siswa yang mendominasi. Dengan demikian pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Numbered Heads Together* (NHT) untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII.5 SMP Negeri 17 Pekanbaru pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 pada kompetensi dasar (2.3) Menyelesaikan persamaan linear satu variabel (2.4) Menyelesaikan pertidaksamaan linear satu variabel.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII₅ SMP Negeri 17 Pekanbaru semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 pada materi pokok persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel ?

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII₅ SMP Negeri 17 Pekanbaru tahun pelajaran 2016/2017 pada materi pokok persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel dengan kompetensi dasar 2.3 Menyelesaikan persamaan linear satu variabel 2.4 Menyelesaikan pertidaksamaan linear satu variabel.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini dilakukan secara kolaboratif, yaitu peneliti dan guru bekerja sama dalam proses tindakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti sendiri (sebagai guru), guru mata pelajaran matematika kelas VII₅ SMP Negeri 17 Pekanbaru dan satu orang mahasiswa FKIP Universitas Riau sebagai pengamat selama proses pembelajaran. Dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Tiap-tiap siklus di akhiri dengan tes ulangan harian. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII.5 SMP Negeri 17 Pekanbaru yang berjumlah 36 orang siswa yang terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan dengan tingkat kemampuan heterogen.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Perangkat pembelajaran terdiri dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS) dan Lembar Soal. Instrumen pengumpulan data terdiri dari lembar pengamatan dan perangkat tes hasil belajar matematika. Lembar pengamatan ditujukan untuk mengamati aktivitas-aktivitas yang dilakukan guru dan siswa, interaksi siswa dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung yang mengacu pada langkah-langkah penerapan model pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural NHT. Sedangkan perangkat tes hasil belajar matematika disusun dalam bentuk tes tertulis berupa ulangan harian I dan ulangan harian II dengan bentuk soal uraian. Alternatif kunci jawaban yang dikembangkan pada penelitian ini digunakan sebagai pedoman penskoran ulangan harian. Tes hasil belajar ini digunakan untuk memperoleh data mengenai pencapaian kompetensi dasar setelah proses pembelajaran berlangsung. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik observasi dan teknik tes. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi :

1. Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Analisis data terhadap aktivitas guru dan siswa didasarkan dari hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran, yaitu dengan melihat kualitas dari setiap kegiatan yang ada di RPP apakah sudah sesuai dan semakin membaik untuk setiap pertemuannya. Data yang diperoleh dianalisis untuk menemukan kelemahan atau kekurangan pelaksanaan pembelajaran. Melalui lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa, peneliti dapat melihat kekurangan dan kelemahan dari tindakan yang telah dilakukan. Kelemahan dan kekurangan yang ditemukan harus diperbaiki pada pertemuan selanjutnya dengan menyusun rencana perbaikan. Perbaikan proses pembelajaran ditandai dengan proses pembelajaran pada siklus II lebih baik daripada

proses pembelajaran pada siklus I. Dikatakan lebih baik apabila kekurangan dan kelemahan yang terjadi pada siklus II semakin sedikit daripada kekurangan dan kelemahan yang terjadi pada siklus I.

2. Analisis Data Hasil Belajar Matematika Siswa.

a. Analisis Nilai Perkembangan Individu dan Penghargaan Kelompok

Data nilai perkembangan siswa terbagi dua yaitu data nilai perkembangan individu siswa dan data nilai perkembangan kelompok. Analisis data nilai perkembangan individu siswa pada siklus I diperoleh dari selisih nilai pada skor dasar dan nilai ulangan harian I. Analisis data nilai perkembangan individu siswa pada siklus II diperoleh dari selisih nilai ulangan harian I dan ulangan harian II.

Tabel 2. Nilai Perkembangan Individu

No	Skor Tes	Poin Kemajuan
1	Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
2	Antara 10 sampai 1 poin dibawah skor awal	10
3	Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20
4	Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
5	Kertas jawaban sempurna (terlepas dari skor awal)	30

Sumber: Slavin (2010)

Analisis data nilai perkembangan kelompok diperoleh dengan cara menjumlahkan nilai perkembangan tiap anggota kelompok, kemudian hasilnya dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Rata-rata nilai perkembangan setiap anggota kelompok inilah yang disebut skor kelompok. Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan skor kelompok yang berpedoman pada kriteria penghargaan kelompok.

Tabel 3. Kriteria Penghargaan Kelompok

Rata – rata nilai perkembangan kelompok	Kriteria
$5 \leq \bar{x} \leq 15$	Baik
$15 < \bar{x} < 25$	Hebat
$25 \leq \bar{x} \leq 30$	Super

b. Analisis Data Ketercapaian KKM

Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan presentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar dan presentase jumlah

siswa yang mencapai KKM pada tes hasil belajar matematika setelah menerapkan pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT yaitu ulangan harian I dan ulangan harian II. Pada penelitian ini, siswa dikatakan mencapai KKM apabila siswa mencapai skor 73. Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Persentase Ketercapaian KKM} = \frac{\text{Jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

c. Analisis Data Ketercapaian KKM Indikator

Analisis data tentang ketercapaian KKM indikator dilakukan untuk mengetahui ketercapaian setiap indikator oleh masing-masing siswa dan untuk meninjau kesalahan-kesalahan siswa pada setiap indikator. Analisis data ketercapaian indikator dilakukan dengan menghitung persentase siswa yang mencapai KKM pada setiap indikator. Analisis dilakukan dengan melihat langkah-langkah jawaban siswa dalam menyelesaikan soal UH-I dan UH-II. Siswa dikatakan mencapai KKM indikator jika telah memperoleh nilai paling sedikit 73. Adapun ketercapaian KKM untuk setiap indikator dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai per indikator} = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Keterangan: SP = skor yang diperoleh siswa pada indikator
SM = skor maksimum indikator

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data aktivitas guru dan siswa dilihat berdasarkan hasil refleksi terhadap proses pembelajaran yang diperoleh melalui lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa. Berdasarkan hasil refleksi siklus II dan refleksi siklus I, dapat dilihat bahwa kekurangan dan kelemahan yang terjadi pada siklus II semakin sedikit jika dibandingkan dengan kekurangan dan kelemahan yang terjadi pada siklus I. Hal ini dikarenakan adanya rencana perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan pada refleksi I dan diterapkan pada proses pembelajaran siklus II. Sehingga proses pembelajaran pada siklus II lebih baik daripada proses pembelajaran pada siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbaikan proses pembelajaran di kelas VII₅ SMP Negeri 17 Pekanbaru semester ganjil tahun ajaran 2016/2017. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural NHT juga telah menunjukkan kemajuan sesuai dengan yang diharapkan yaitu, sebagian besar siswa mulai berpartisipasi aktif dan lebih bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, seperti berdiskusi dan mengemukakan pendapat dalam mengerjakan LKS, mempresentasikan Lembar Kerja Siswa (LKS), menanggapi presentasi temannya, dan memberikan kesimpulan pembelajaran.

Selanjutnya, Analisis data hasil belajar siswa dapat dilihat dari analisis data nilai perkembangan individu siswa dan penghargaan kelompok, analisis ketercapaian KKM, dan analisis ketercapaian KKM indikator. Data nilai perkembangan siswa pada siklus I dan II disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4. Nilai Perkembangan hasil belajar matematika Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No	Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	5	1	3	0	0
2	10	5	14	1	3
3	20	22	61	23	64
4	30	8	22	12	33
Jumlah		36	100	36	100

Berdasarkan data yang termuat pada Tabel 4, untuk siklus I dan siklus II jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 20 dan 30 lebih banyak dibandingkan jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 5 dan 10. Dengan kata lain, lebih banyak jumlah siswa yang mengalami peningkatan nilai ulangan dari pada jumlah siswa yang mengalami penurunan nilai ulangan harian. Oleh karena itu, berdasarkan kriteria peningkatan hasil belajar pada analisis nilai perkembangan individu, maka dapat dikatakan terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VII.5 setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* (NHT). Peningkatan skor hasil belajar siswa kelas VII.5 SMP Negeri 17 Pekanbaru sebelum dan sesudah tindakan dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Ketercapaian KKM Siswa pada Skor Dasar, UH I dan UH II

Hasil Belajar	Skor Dasar	UH I	UH II
Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	13	18	25
Persentase (%)	36,1	50	69,4

Berdasarkan data pada Tabel 5, menunjukkan bahwa setelah tindakan terjadi peningkatan hasil belajar atau terjadi perubahan hasil belajar menjadi lebih baik yang ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar ke UH-I dan UH-II.

Penyebaran nilai hasil belajar siswa dapat dilihat dari distribusi frekuensi hasil belajar siswa pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Daftar distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar

Interval	Frekuensi Siswa		
	Skor Dasar	Nilai UH I	Nilai UH II
17-30	4	3	1
31-44	6	5	4
45-58	9	8	5
59-72	4	2	1
73-86	5	8	12
87-100	8	10	13
$\sum f$	36	36	36

Data di atas menunjukkan bahwa setelah tindakan terjadi peningkatan hasil belajar atau terjadi perubahan hasil belajar menjadi lebih baik yang ditandai dengan frekuensi siswa yang memiliki penyebaran nilai hasil belajar di bawah KKM, semakin berkurang jumlahnya dari sebelum ke setelah tindakan. dan frekuensi siswa yang memiliki penyebaran nilai hasil belajar di atas KKM, semakin meningkat jumlahnya dari sebelum ke setelah tindakan. Data ini, dapat mendukung kriteria peningkatan hasil belajar pada analisis KKM, sehingga dapat dikatakan terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

Data hasil belajar siswa yang mencapai KKM indikator pada UH 1 ditampilkan pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Persentase Ketercapaian KKM Indikator pada Ulangan Harian I

No	Indikator Ketercapaian	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM untuk Setiap Indikator	% Siswa yang Mencapai KKM
1	Mengidentifikasi kalimat terbuka dan menyelesaikannya.	25	69
2	Mengidentifikasi PLSV dalam berbagai bentuk dan variabel	36	100
3	Menentukan penyelesaian PLSV dengan cara substitusi	33	92
4	Menentukan penyelesaian PLSV dengan menambah atau mengurangi kedua ruas dengan bilangan yang sama.	26	72
5	Menentukan penyelesaian PLSV dengan mengalikan atau membagi kedua ruas dengan bilangan yang sama.	20	56
6	Menentukan penyelesaian persamaan bentuk pecahan	4	11
7	Menentukan penyelesaian persamaan memuat perkalian suku dua	17	47

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa tidak semua siswa mencapai KKM indikator pada kompetensi dasar di ulangan harian I, yaitu Menyelesaikan persamaan linear satu variabel. Dari tabel 7 terlihat bahwa ketercapaian KKM Indikator yang rendah terdapat pada indikator 1,5,6 dan 7. Berdasarkan analisa yang dilakukan peneliti terhadap hasil belajar siswa pada UH I, hal ini terjadi karena siswa belum dapat menggunakan konsep dengan baik, dan kurang teliti dalam melakukan operasi hitung, terutama dalam menentukan penyelesaian persamaan bentuk pecahan. Siswa dinilai masih lemah dalam melakukan operasi pada bilangan yang berbentuk pecahan. Sehingga dari seluruh indikator yang ada pada ulangan harian I, ketercapaian KKM indikator pada UH I yang paling rendah terdapat pada indikator 6. Kemudian kesalahan yang dilakukan siswa dianalisis untuk setiap indikator soal yang berguna untuk mencegah kesalahan pada pembelajaran selanjutnya. Sedangkan persentase ketercapaian KKM indikator pada ulangan harian II dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Persentase Ketercapaian KKM Indikator pada Ulangan Harian II

No	Indikator Ketercapaian	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM untuk Setiap Indikator	% Siswa yang Mencapai KKM
1	Mengidentifikasi PtLSV dalam berbagai bentuk dan variabel	34	94
2	Menentukan penyelesaian PtLSV dengan menambah atau mengurangi kedua ruas dengan bilangan yang sama	30	83
3	Menentukan penyelesaian PtLSV dengan mengalikan kedua ruas dengan bilangan positif yang sama	30	83
4	Menentukan penyelesaian PtLSV dengan mengalikan kedua ruas dengan bilangan negatif yang sama	23	64
5	Menentukan penyelesaian pertidaksamaan bentuk pecahan	17	47
6	Menggambar grafik penyelesaian PtLSV	26	72

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa tidak semua siswa mencapai KKM indikator. Kompetensi dasar pada Ulangan Harian II adalah Menyelesaikan pertidaksamaan linear satu variabel. Berdasarkan analisis ketercapaian KKM indikator pada Ulangan Harian II, terdapat beberapa kesalahan siswa yaitu kesalahan dalam mendefinisikan PtLSV serta kurangnya ketelitian siswa dalam langkah-langkah menentukan penyelesaian PtLSV menggunakan aturan / sifat menyelesaikan PtLSV. Dari kesalahan-kesalahan siswa tersebut, peneliti menyusun suatu rencana perbaikan, yaitu menjelaskan kembali mengenai konsep yang kurang dipahami oleh siswa. Selain itu guru juga perlu memberikan soal-soal kepada siswa untuk melatih pemahaman siswa dan ketelitian siswa dalam menjawab soal. Serta menasehati siswa agar tidak ceroboh pada saat melakukan operasi hitung. Rencana perbaikan ini direkomendasikan kepada guru dalam pelaksanaan remedial atau proses pembelajaran selanjutnya.

Jadi, hasil analisis tindakan ini mendukung hipotesis tindakan yang diajukan yaitu penerapan model pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural NHT dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII₅ SMP Negeri 17 Pekanbaru semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 pada KD 2.3 Menyelesaikan persamaan linear satu variabel dan KD 2.4 Menyelesaikan pertidaksamaan linear satu variabel.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Numbered Heads Together* (NHT) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi pokok persamaan dan pertidaksamaan linear dengan satu variabel semester ganjil di kelas VII₅ SMP Negeri 17 Pekanbaru pada tahun ajaran 2016/2017 pada kompetensi dasar 2.3 Menyelesaikan persamaan linear satu variabel dan 2.4 Menyelesaikan pertidaksamaan linear satu variabel.

Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan dan simpulan dari penelitian ini, peneliti mengemukakan rekomendasi yang berhubungan penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa, yaitu sebagai berikut.

1. Dari pengalaman yang diperoleh selama menerapkan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* (NHT), maka Peneliti menyarankan kepada guru atau peneliti yang berminat untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* (NHT) ini dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika siswa. .
2. Guru harus dapat mengorganisir waktu terutama pada pembagian kelompok dan pada waktu mengerjakan LKS, karena jika waktu yang digunakan tidak sesuai dengan perencanaan maka akan berdampak pada pelaksanaan tahap berikutnya yaitu tidak terlaksananya tes formatif atau evaluasi karena disebabkan kurangnya waktu. Hal ini berakibat guru kurang mengetahui pemahaman siswa pada materi yang diajarkan.
3. Saat guru menyampaikan kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran seperti menyampaikan tujuan pembelajaran, apersepsi, motivasi, dan cakupan materi secara garis besar, sebaiknya Guru atau peneliti menggunakan media ajar dalam bentuk power point yang ditampilkan menggunakan infokus kepada siswa, agar siswa lebih antusias saat mendengarkan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie.2008. *Cooperative Learning, Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-ruang Kelas*. PT.Gramedia. Jakarta.
- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Depdiknas. Jakarta.
- Permendiknas Nomor 20. 2007.*Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan..* Depdiknas. Jakarta.
- Robert E Slavin. 2010. *Cooperative Learning, Teori, Riset dan praktik*.Terjemahan Lita. Nusa media. Bandung.
- Suharsimi Arikunto dan Jabar.2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta